

Implementasi Quantum Teaching pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Sekolah Dasar

Khairudin

IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia
Corresponding Author Email: ummulkhairat@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi Quantum Teaching pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak sekolah dasar. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka (*library research*) yaitu berasal dari buku, artikel, dokumen, dan materi terkait PAI di Sekolah Dasar yang mencakup konsep-konsep Quantum Teaching. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan tahapan menampilkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu dalam pembelajaran PAI di SD, implementasi Quantum Teaching dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek kunci yaitu korelasi emosional antara peserta didik dan pendidik, atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan, dan peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran. Quantum Teaching menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat antara peserta didik dan pendidik. Kemudian, lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah kunci dalam implementasi Quantum Teaching. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang santai namun tetap mendukung, di mana peserta didik merasa aman untuk berekspresi dan bertanya. Dengan menciptakan atmosfer yang kondusif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Quantum Teaching, Sekolah Dasar.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	April 25, 2023
Revised,	Mei 20, 2023
Accepted,	June 26, 2023

How to Cite:

Khairudin, K. (2023). Implementasi quantum teaching pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak sekolah dasar. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 54-62.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.22154>

PENDAHULUAN

Aktivitas pendidikan dalam komunitas Muslim atau yang umumnya dikenal sebagai pendidikan Islam melibatkan berbagai interaksi edukatif, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Efendi, Lubis, dan Nasution, 2018). Pendidikan Islam di luar sekolah tercermin dalam kegiatan seperti majelis ta'lim, pengajian, pondok pesantren, dan kegiatan lainnya. Sedangkan, pendidikan Islam di lingkungan sekolah hadir melalui lembaga-lembaga formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, serta dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi pendidikan umum. Kehadiran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum sekolah umum dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib mencakup pendidikan agama. Bahkan, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua jenis dan jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta (Hartati, 2017).

Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian dari kurikulum sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat (peserta didik) yang tangguh, baik dari segi moralitas maupun dalam bidang sains dan teknologi (Izzah, 2018). Namun, para ahli pendidikan saat ini menyoroti bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah belum berhasil sepenuhnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya masalah sosial di kalangan remaja (pelajar) seperti penyalahgunaan narkoba, kejahatan jalanan, pergaulan bebas, perkelahian, dan masalah sosial lainnya (Gainau, 2015; Risnaedi, 2021). Semua ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih mengikuti pola konvensional-tradisional dan masih memiliki keterbatasan (Tang, 2018).

Tidak hanya itu, perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini belum mampu merespons dengan baik pada era revolusi industri 4.0. Padahal, jika melihat kondisi aktual para peserta didik saat ini, mereka sangat terbiasa dengan teknologi digital seperti ponsel pintar, laptop, dan perangkat digital lainnya (Zaim, 2020). Sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap situasi ini, seharusnya kita bersikap inovatif dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia digital anak-anak (peserta didik) pada zaman sekarang (Andriani, 2022).

Quantum Teaching merupakan pendekatan inovatif yang dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Sadiyah, 2015). Quantum Teaching memanfaatkan berbagai cara untuk membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan efisien dengan memadukan unsur seni dan pencapaian akademik. Pendekatan ini berfokus pada interaksi dinamis antara guru dan siswa, serta penggunaan berbagai teknik yang melibatkan audio, visual, dan kinestetik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Fajar & Nurachadijat, 2023). Quantum Learning menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung seluruh aspek dari proses belajar mengajar, mulai dari suasana kelas, metode pengajaran, hingga keterlibatan emosional siswa (Rahayu & Vidya, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan membesarkan peserta didik agar selalu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, saat membicarakan pendidikan Islam, akan mencakup dua hal: pertama, mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Kedua, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran yang berisi pengetahuan tentang ajaran Islam) (Duryat, 2021). Dalam pemikiran Aziz (2012), tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi

dua bagian berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional: pertama, pendidikan untuk hati yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokratis, dan tanggung jawab, yang akan melahirkan manusia baik. Kedua, pendidikan untuk otak yang meliputi keilmuan, kecakapan/keahlian, dan kreativitas, yang akan melahirkan manusia cerdas.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berkisar pada isi Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah. Lingkup pendidikan agama Islam mempertimbangkan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, dan lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang sadar dari pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan menghayati ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahman & Nurhadi, 2021).

Peran guru dalam proses belajar-mengajar sangatlah besar; seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental, emosional, spiritual, dan intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran (Nursaadah, 2022). Guru juga harus menjadi mitra belajar bagi peserta didik, karena peserta didik akan belajar lebih baik jika guru juga terus belajar. Tanggung jawab guru adalah menciptakan lingkungan yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana pembelajaran yang aktif, sehingga materi pembelajaran mudah dipahami dan fokus pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik harus terkait dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik (Aziz, Hidayatullah, Budiyantri, & Ruswandi, 2020).

Quantum Teaching dapat menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan pendekatan yang integratif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencakup berbagai strategi dan teknik yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Beberapa prinsip utama dalam Quantum Teaching meliputi: (1) menciptakan suasana belajar yang positif yaitu guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat belajar siswa. (2) membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa yaitu guru harus membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. (3) menggunakan metode pembelajaran yang beragam: guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. (4) memberikan tantangan dan dukungan yaitu guru harus memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat Pendidikan Agama Islam tujuan belajar mereka. (5) menyediakan pengalaman belajar yang relevan yaitu pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat manfaat dari apa yang mereka pelajari. Implementasi Quantum Teaching dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, serta membentuk karakter dan kompetensi siswa yang tangguh dan siap menghadapi tantangan era digital (Siahaan & Sianturi, 2021; Suharni, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati secara mendalam dan komprehensif tentang implementasi Quantum Teaching dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Quantum Teaching dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI (Ulfatin, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka (*library research*) (Connaway & Radford, 2021). Peneliti mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, artikel, dokumen, dan materi terkait PAI di Sekolah Dasar yang mencakup konsep-konsep Quantum Teaching. Tinjauan pustaka merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya tanpa terikat oleh pembatasan waktu atau lokasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten dengan tahapan menampilkan data dan menarik kesimpulan. Data-data yang terhimpun dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan tema atau topik yang relevan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi relevansi dan potensi penerapan Quantum Teaching dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, sekaligus mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Quantum Teaching. Dalam pembelajaran PAI di SD, implementasi Quantum Teaching dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek kunci yaitu korelasi emosional antara peserta didik dan pendidik, atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan, dan peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran (Rifa'i dll., 2022).

Korelasi Emosional antara Peserta Didik dan Pendidik

Korelasi emosional antara peserta didik dan pendidik pada tingkat Sekolah Dasar adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Pada usia ini, hubungan antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan pada pembelajaran, perkembangan emosional, dan keberhasilan akademis anak-anak. Dalam konteks implementasi Quantum Teaching pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, penting untuk memahami dan memperkuat korelasi emosional ini. Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa anak-anak pada usia Sekolah Dasar sedang dalam tahap perkembangan yang rentan secara emosional. Mereka mulai mengenali perasaan mereka sendiri dan belajar bagaimana mengelola emosi tersebut. Guru sebagai figur otoritas di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang emosi dan cara mengatasi tantangan emosional (Sholihin, Hakim, & Fitri, 2021).

Korelasi emosional yang kuat antara guru dan siswa menciptakan iklim belajar yang positif di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka tanpa rasa takut atau kecemasan. Ketika siswa merasa diterima dan didukung oleh guru mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Amaliah & Sudana, 2021). Hal ini juga membantu menciptakan rasa kepercayaan antara guru dan siswa, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi untuk memperkuat korelasi emosional antara guru dan siswa adalah dengan menciptakan hubungan yang personal dan berempati. Guru perlu meluangkan waktu untuk mengenal setiap siswa secara individual, memahami minat, kebutuhan, dan kepribadian mereka. Dengan

memperhatikan perbedaan individu ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, menghormati perbedaan, dan mempromosikan kerja sama dan dukungan antar sesama siswa. Ketika siswa merasa bahwa guru dan teman-teman sekelas mereka peduli satu sama lain, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Penting bagi guru untuk memperhatikan ekspresi emosional siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan ketika diperlukan. Misalnya, jika seorang siswa tampak sedih atau stres, guru dapat menawarkan dukungan dan pemahaman, serta memberikan strategi untuk mengatasi emosi tersebut. Dengan merespons secara empatik terhadap kebutuhan emosional siswa, guru dapat membantu menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman di kelas.

Dalam konteks pembelajaran PAI, korelasi emosional antara guru dan siswa juga membantu memperkuat pengalaman spiritual siswa. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan guru mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai spiritual dan memahami ajaran agama dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan keyakinan dan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang bermakna dan autentik. Dalam mengaitkan korelasi emosional antara pendidik dan peserta didik dengan teori dan penelitian relevan, beberapa studi telah menyoroti pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi akademis, kesejahteraan emosional, dan partisipasi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh Zakariyah & Hamid (2020) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa memiliki dampak yang signifikan pada motivasi intrinsik siswa dan kepuasan belajar mereka. Demikian pula, penelitian oleh Septiana (2021) menemukan bahwa korelasi positif antara guru dan siswa berkaitan dengan peningkatan prestasi akademis dan kesejahteraan emosional siswa.

Secara keseluruhan, korelasi emosional antara pendidik dan peserta didik adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, terutama dalam konteks pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Melalui hubungan yang positif dan berempati antara guru dan siswa, peserta didik dapat merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dengan maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan memperkuat korelasi emosional ini dalam setiap interaksi dengan siswa mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi setiap individu.

Atmosfer Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan

Menciptakan atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) menjadi sebuah tantangan yang penting bagi pendidik. Sebuah kelas yang menyenangkan dapat menjadi ruang di mana siswa merasa nyaman, terinspirasi, dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks PAI, hal ini memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam (Inco & Rofiq, 2022).

Salah satu cara untuk menciptakan atmosfer kelas yang kondusif adalah melalui kreativitas dalam pengajaran. Guru PAI dapat menghadirkan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang inovatif, seperti menggunakan permainan, cerita, atau media visual yang menarik perhatian siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik (Surawan & Arzakiah, 2022).

Interaksi positif antara guru dan siswa juga merupakan faktor penting dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif. Guru perlu menciptakan iklim di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan diterima. Melalui pujian, dukungan, dan minat yang ditunjukkan pada kehidupan siswa di luar kelas, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kerjasama dan kolaborasi antara siswa juga menjadi elemen penting dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif. Melalui kegiatan kelompok atau proyek kolaboratif, siswa dapat belajar untuk saling bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman materi tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI juga sangat diperlukan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan lebih termotivasi untuk belajar.

Penghargaan pada keanekaragaman juga merupakan aspek penting dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif. Guru perlu mengakui dan menghargai perbedaan antara siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau minat mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima, guru dapat membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan minat siswa. Penggunaan video, presentasi multimedia, atau perangkat lunak interaktif dapat membantu mengilustrasikan konsep-konsep agama secara visual dan dinamis. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin digital.

Penggunaan penghargaan dan penguatan positif oleh guru dapat membantu menciptakan atmosfer kelas yang positif. Dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap positif atau menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi PAI, guru dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat koneksi emosional antara guru dan siswa.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat menciptakan atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan di mana siswa merasa terlibat, termotivasi, dan antusias untuk belajar tentang agama Islam. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

Peran Aktif Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD), memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan nilai-nilai keagamaan siswa. Sebagai fasilitator utama dalam ruang kelas, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Sebagai permulaan, pendidik perlu memahami pentingnya keterlibatan pribadi mereka dalam proses pembelajaran (Cikka, 2020). Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga model peran dalam mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAI, pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendidik perlu mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak di SD. Mereka harus mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Misalnya, penggunaan cerita, permainan, atau aktivitas kreatif dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Pendidik juga berperan sebagai pengatur atmosfer kelas yang kondusif. Mereka harus menciptakan iklim yang aman, nyaman, dan terbuka bagi diskusi dan refleksi. Ini memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau berbagi pengalaman mereka terkait dengan materi PAI yang diajarkan (Asmawadi, 2021).

Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Mereka harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Dengan menjadi teladan yang baik, pendidik dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik pada siswa (Ishaac, 2020).

Selanjutnya, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Mereka harus mampu merencanakan pembelajaran yang terstruktur, mengelola waktu dengan baik, dan mengevaluasi pencapaian siswa secara teratur. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI di SD berlangsung secara efisien dan efektif. Dalam rangka memenuhi peran mereka dengan baik, pendidik perlu terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mereka dalam mengajar PAI di SD. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan agama Islam, serta terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan, peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran PAI di SD tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, motivasi, dan pengembangan potensi siswa. Dengan menjadi fasilitator yang baik, pendidik dapat membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap ajaran Islam, serta memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran PAI di SD, implementasi Quantum Teaching dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek kunci yaitu korelasi emosional antara peserta didik dan pendidik, atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan, dan peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran. Quantum Teaching menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat antara peserta didik dan pendidik. Dengan membangun koneksi emosional yang mendalam, pendidik dapat menghubungkan peserta didik dengan materi pelajaran secara lebih personal dan menyentuh hati. Ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran PAI, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dapat meningkat secara signifikan. Kemudian, lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah kunci dalam implementasi Quantum Teaching. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang santai namun tetap mendukung, di mana peserta didik merasa aman untuk berekspresi dan bertanya. Dengan menciptakan atmosfer yang kondusif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran PAI. Selanjutnya, dalam model Quantum Teaching, peran pendidik sangat menonjol. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi

fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Pendidik perlu terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi pelajaran, memotivasi peserta didik, serta memberikan dukungan dan bimbingan selama proses pembelajaran. Dengan peran yang aktif dan inspiratif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan membantu peserta didik dalam memahami ajaran Islam dengan lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. F., & Sudana, D. (2021). Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa dan Bagaimana Korelasinya dengan Performa Menulis Siswa selama Pembelajaran Online Investigating Rapport and How It Correlates with Students' Writing Performance during Online Learning. *JPP*, 21(1), 242–255.
- Andriani, W. (2022). Reaktualisasi Kurikulum pada Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 72–77.
- Asmawadi, A. (2021). Fun learning melalui media whatsapp pada pembelajaran jarak jauh untuk kelas 1 sekolah dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–10.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyan, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131–146.
- Aziz, H. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi.
- Cikka, H. (2020). Peranan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. London: Bloomsbury Publishing.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fajar, A., & Nurachadijat, K. (2023). Pengaruh Quantum Memori dan Quantum Learning dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs YLPI Sukabumi. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 88–104.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius: Yogyakarta.
- Hartati, S. (2017). Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 40–52.
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Guepedia.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
- NurSaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 397–410.
- Rahayu, S., & Vidya, A. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Rahman, A., & Nurhadi. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Jakarta: Guepedia.
- Rifa'i, M. H., Jalal, N. M., Sudarmaji, I., Lubis, N. F., Hudiah, A., Fachrurrozy, A., & Mangsi, R. (2022). *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Jakarta: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Sadiyah, K. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching Di SMP Se-Kabupaten Jepara. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 25–42.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49–64.
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184.
- Siahaan, M. M., & Sianturi, C. L. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3985–3998.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Surawan, S., & Arzakiah, A. (2022). Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 15–28.
- Tang, M. (2018). Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) dalam merespon era digital. *ROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 717–740.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1–17.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(2), 17–26.